



REGISTER JUAL BELI PAKAN TERNAK DI PASAR INDUK WONOSOBO SEBAGAI REFERENSI PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI BAHASA INDONESIA

Puspita Rahayu¹⁾, Etin Pujihastuti²⁾ dan Dyah Wijayawati³⁾

- ¹⁾ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman
E-mail: puspita.rahayu@mhs.unsoed.ac.id
- ²⁾ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman
E-mail: etinpujihastuti8@gmail.com
- ³⁾ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman
E-mail: dyah.wijayawati@unsoed.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari
2021
Disetujui Mei 2021
Dipublikasikan Juni
2021

Abstrak

Penelitian mengenai register jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo ini memiliki tiga tujuan. Tujuan tersebut adalah (1) mendeskripsikan bentuk dan makna register jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo, (2) mendeskripsikan fungsi register jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo, serta (3) mendeskripsikan implementasi hasil penelitian sebagai referensi pembelajaran teks negosiasi Bahasa Indonesia. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, serta catat. Metode analisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan serta memperbedakan. Data disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 register yang digunakan pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. Register tersebut berbentuk kata, frasa, singkatan, dan akronim. Terdapat register bentuk kata dasar berjumlah 12 kata, register bentuk kata berimbuhan berjumlah 5 kata, register bentuk kata majemuk berjumlah 3 kata, register bentuk kata ulang berjumlah 1 kata, register bentuk frasa berjumlah 1, register bentuk singkatan berjumlah 5, dan register bentuk akronim berjumlah 1.

Kata kunci: *sociolinguistik, register, bentuk register, makna register*

Abstract

This research on the register of buying and selling animal feed at the Wonosobo Central Market has three objectives. These objectives are (1) to describe the form and meaning of the register for sale and purchase of animal feed at the Wonosobo Main Market, (2) to describe the function of the register for the sale and purchase of animal feed at the Wonosobo Main Market, and (3) to describe the implementation of reference research results in Indonesian negotiation text. The form of this research is descriptive qualitative. The data method used the observation method with the basic technique of tapping and the advanced technique was to observe competently, record, and take notes. The method of analysis uses the equivalent method with the basic technique of Sorting Determining Elements (PUP) and advanced techniques of comparative linking to equalize and differentiate. Data are presented using formal and informal methods. The results showed that there were 28 registers used in the sale and purchase of animal feed at the Wonosobo Central Market. The registers are in the form of words, phrases, abbreviations and acronyms. Words, register of 5 word forms, register 3 word meaning compound words, 1 word register of therapeutic remarks, register meaningful phrases, register 5 word abbreviations, and register artifact acronyms 1.

Keywords: *sociolinguistics, register, register form, register meaning, register function*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi dikatakan berhasil apabila penutur dan lawan tutur saling memahami maksud pembicaraan, sehingga masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal tersebut bergantung pada kondisi kelompok yang ada dalam masyarakat. Keberadaan masyarakat yang bersifat heterogen dan dipisahkan oleh berbagai jenis lingkungan dan profesi menjadi salah satu alasan munculnya variasi bahasa. Variasi bahasa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu dari segi penutur, keformalan, segi sarana, dan segi pemakaian yang di dalamnya terdapat register atau kosakata khusus.

Register sebagai kosakata khusus menjadi penanda interaksi dalam suatu kelompok atau profesi tertentu. Register merupakan variasi bahasa berdasar pemakaian yang berkaitan dengan fungsinya dan dapat disebut sebagai fungsiolek atau ragam bahasa Nababan (dalam Padmadewi dkk, 2014:9). Register terbentuk dari

perbedaan profesi dan maksud penggunaannya. Penelitian ini memfokuskan register yang ada di perdagangan yaitu pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. Pasar Induk memungkinkan intensitas pertemuan yang lebih luas sehingga register yang diperoleh lebih bervariasi dibandingkan dengan pasar daerah atau warung kecil. Penelitian mengenai register jual beli pakan ternak ini diperlukan untuk memahami penggunaan kosa kata khusus pada lingkup jual beli pakan ternak. Pemilihan pakan ternak juga berkaitan dengan urgensi pemenuhan kebutuhan di masyarakat. Pakan ternak yang berkaitan dengan pemenuhan hobi tentunya memiliki lingkup yang berisi anggota komunitas yang lebih spesifik sehingga pemerolehan data akan lebih spesifik pula. Berbeda dengan kegiatan jual beli bahan pokok yang pelakunya memiliki lingkup lebih luas sehingga kosa kata yang muncul lebih familiar sehingga mengurangi nilai makna dari hakikat register sendiri. Pembahasan register pada penelitian ini dikerucutkan pada bentuk dan fungsinya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan makna register jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo, mendeskripsikan fungsi register jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo, serta mendeskripsikan implementasi hasil penelitian sebagai referensi pembelajaran teks negosiasi Bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian mengenai register yang pernah dilakukan sebelumnya dijadikan sebagai referensi penyusunan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah jurnal yang disusun oleh Hermoyo pada 2015. Penelitian tersebut membahas register yang paling dominan digunakan oleh pekerja Terminal Petikemas Tanjung Perak Surabaya. Persamaan terdapat pada objek penelitian yaitu mengenai register, sedangkan perbedaan terletak pada metode analisis yang digunakan di mana jurnal tersebut menggunakan metode analisis kontekstual.

Referensi lain adalah jurnal yang disusun oleh Utomo pada 2014. Jurnal tersebut membahas mengenai register pada komentator sepakbola. Secara spesifik, jurnal tersebut meneliti ciri-ciri serta istilah jargon yang digunakan. Persamaan terletak pada metode penelitian serta objek penelitian yang diambil.

Jurnal lain yang dijadikan referensi penelitian ini adalah milik Dayanti pada 2018. Jurnal tersebut membahas mengenai register yang digunakan oleh waria di Kembang Kuning Surabaya. Metode penelitian yang digunakan serupa. Bentuk kata dan frasa dibahas dalam penelitian tersebut namun sub klasifikasinya berbeda dengan penelitian ini. Apabila Dayanti membahas kata nomina, verba, adjektiva, dan sebagainya, penelitian ini membahas mengenai kata dasar, berimbuhan, majemuk, dan sebagainya.

Selain jurnal, penelitian ini juga menggunakan skripsi sebagai referensi penyusunan. Salah satunya adalah skripsi milik Thufail pada tahun 2016. Penelitian tersebut membahas bentuk dan fungsi register jual beli *handphone* di media sosial *facebook*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bentuk register yang ditemukan adalah bentuk kata dan frasa. Selain itu, ditemukan tiga fungsi register yaitu fungsi merahasiakan, menamai, dan menyakinkan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti bentuk dan fungsi register. Persamaan juga terdapat pada metode yang digunakan. Perbedaan terdapat pada subjek penelitian dan klasifikasi fungsi register yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Teori pertama yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian adalah mengenai Sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan bahagian linguistik yang berhubungkait dengan bahasa, fenomena bahasa, dan budaya (Trudgill dalam Septia, 2017:2). Berbicara mengenai sociolinguistik tidaklah terlepas dari teori mengenai konteks. Rustono (1999:20) menjelaskan bahwa konteks merupakan sarana yang digunakan sebagai penjelas suatu maksud. Situasi tutur juga menjadi salah satu teori yang penting bagi terlaksananya penelitian ini. Rustono (1999:26) menyatakan bahwa situasi tutur merupakan situasi yang melatarbelakangi tuturan. Subjek penelitian ini muncul lantaran adanya variasi bahasa pada masyarakat, Chaer dan Agustina (2010:62-68) menyatakan bahwa variasi bahasa dapat terjadi akibat hubungan sosial dan sifat masyarakat yang heterogen. Berdasarkan pemakaiannya, variasi bahasa dapat disebut sebagai register. Nababan (dalam Padmadewi dkk, 2014:9) menyatakan bahwa register merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian yang berhubungan dengan fungsinya dan dapat disebut sebagai fungsiolek atau ragam bahasa.

Register sebagai kosa kata khusus memiliki beberapa bentuk yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, singkatan, dan akronim. Keraf (1984:53) menjelaskan bahwa kata meliputi seluruh bentuk gabungan antara morfem-morfem. Frasa merupakan suatu susunan yang dibangun dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan (Keraf 1984:138). Klausa merupakan konstruksi yang dibangun dari gabungan kata yang dan memiliki hubungan fungsional, yang dikenal sebagai subyek, predikat, obyek, dan keterangan (Keraf 1984:138). Register bentuk kalimat termasuk dalam tataran sintaksis. Kalimat merupakan satuan sintaksis yang diperoleh dari konstituen dasar yang disertai adanya intonasi final serta konjungsi (Chaer 2012:240). Singkatan menurut Anbiya dalam Aprianto (2016:6) merupakan bentuk yang dipendekan dan terdiri dari satu huruf atau lebih. Bentuk register yang terakhir adalah akronim.

Husain dalam Ningsih (2015:6) menjelaskan bahwa akronim merupakan gabungan huruf awal, suku kata, atau keduanya yang dibentuk sebagai kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni, 2014:19), penelitian kualitatif ialah penelitian yang hasil penemuannya tidak mampu didapat melalui prosedur statistik atau pengukuran. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang hasil akhirnya berupa data deskriptif yaitu ucapan atau tulisan dari perilaku seseorang atau kumpulan orang yang diamati (dalam Sujarweni, 2014:19). Tujuan utama penelitian kualitatif menurut Sujarweni (2014:20) ialah untuk mengetahui suatu gejala masyarakat dengan cara memaparkan secara jelas dalam bentuk kata-kata yang dirangkai. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan secara deskriptif mengenai bentuk, makna, serta fungsi register yang terdapat pada tuturan kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. Untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi dari kosakata khusus tersebut, peneliti memfokuskan penelitian dengan mengkaji tuturan yang mengandung kosakata khusus atau register pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo.

Data ialah bentuk jadi dari sebuah penelitian (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:25). Zaim (2014:74) menyatakan bahwa data adalah bahan penelitian yang didapat melalui metode dan teknik tertentu. Kumpulan data tersebut dipelajari karena di dalamnya terdapat objek yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu bahasa lisan berupa dialog yang ada pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo.

Sumber data dapat dibedakan menjadi substantif dan lokasional. Sumber substantif berkaitan dengan data yang diperoleh dari adanya sampel yang diperoleh dari populasi. Sumber lokasional dapat diartikan sebagai orang memunculkan suatu data, dalam penelitian bahasa yaitu penutur bahasa. Maka dari itu, penutur bahasa yang diteliti merupakan sumber data (Zaim, 2014:80). Sumber data pada penelitian ini adalah penutur bahasa dalam kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak. Diberi nama metode simak karena data diperoleh dari kegiatan menyimak bahasa yang digunakan (Mahsun, 2005:92). Menurut Zaim (2014:82), metode simak ialah

pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menyimak atau mengamati suatu penggunaan bahasa. Metode tersebut diwujudkan oleh peneliti dengan menyimak tuturan pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. Metode simak diiringi dengan teknik dasar sadap. Teknik dasar sadap yaitu bagian dari metode simak yang dilaksanakan dengan cara menyadap bahasa yang digunakan. Bahasa tersebut dapat berbentuk lisan maupun tulisan (Kesuma, 2007:43). Pada penelitian ini, bahasa yang disadap berbentuk lisan karena berupa tuturan. Selanjutnya, teknik dasar diikuti oleh beberapa teknik lanjutan. Teknik lanjutan tersebut diantaranya teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Analisis dapat dilakukan setelah proses pengumpulan dan pengelompokan data. Metode padan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis tuturan ke dalam suatu bentuk dan fungsi register. Metode padan yang digunakan disertai dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) serta teknik lanjutan hubung banding menyamakan dan hubung banding memperbedakan. *Padan* ialah kata yang memiliki makna sama dengan kata *banding*, hal yang dibandingkan berarti memiliki suatu hubungan sehingga padan dipahami sebagai proses menghubungkanbandingkan (Mahsun, 2005:117). Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya bukan bagian dari bahasa yang terkait (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 47). Zaim (2014:98) menyatakan bahwa metode padan dikenal pula sebagai metode identitas (*identity method*). Berdasarkan alat penentunya, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra bicara tentunya dengan memperhatikan konteks dan situasi tutur. Teknik dasar yang peneliti gunakan pada metode padan ini adalah Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan pada teknik ini merupakan daya pilah mental yang dimiliki peneliti (Zaim, 2014:102). Teknik lanjutan yang digunakan pada metode ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik hubung banding menyamakan bertujuan untuk mencari dan menemukan hal yang sama dari sesuatu yang dibandingkan. Teknik hubung banding memperbedakan bertujuan untuk mencari dan menemukan perbedaan dua hal yang dibanding (Zaim, 2014:106).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan pada bagian ini berupa analisis terhadap data sehingga diperoleh bentuk, makna, dan fungsi register yang ada pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk

Wonosobo. Pada beberapa data, ditemukan adanya fungsi register lebih dari satu, sehingga fungsi yang diperoleh melebihi total data yang diperoleh. Berikut adalah tabel perolehan data pada penelitian ini:

Tabel 1. Bentuk Register

No.	Bentuk Register	Jumlah
1.	Kata	
	Kata dasar	12
	Kata berimbuhan	5
	Kata majemuk	3
	Kata ulang	1
2.	Frasa	1
3.	Singkatan	5
4.	Akronim	1
	Total	28

Tabel 2. Fungsi Register

No.	Fungsi Register	Jumlah
1.	Konatif	9
2.	Emotif	12
3.	Referensial	13
	Total	34

Berdasarkan data di atas, bentuk register yang paling banyak ditemukan adalah register bentuk kata dasar, sedangkan fungsi register yang paling banyak ditemukan adalah fungsi referensial. Berikut adalah pengklasifikasiannya:

1. Register Bentuk Kata

Keraf (1984:53) menjelaskan bahwa kata meliputi seluruh bentuk gabungan antara morfem-morfem. Berarti konsep kata dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu kata dasar, kata berimbuhan (berprefiks, berinfiks, bersufiks, dan berkonfiks), kata ulang, dan kata majemuk.

a. Register Bentuk Kata Dasar

Data 1

Konteks : Pembeli di kios pakan ternak bermaksud membeli pakan lele namun belum memahami barang yang dimaksud.

- Pembeli : “Mba, tumbas **pelet** setunggal.” (Mba, beli *pelet* satu)
Penjual : “**Pelet** nopo? (*Pelet* apa?)
Pembeli : “**Pelet** kagem lele, *pelet* niku pakan ikan kan?
(*Pelet* untuk lele, *pelet* itu pakan ikan kan?)
Penjual : “Nggih sanes, **pelet** niku bentuke. Enten **pelet** ikan, ayam
kagem kelinci nggih wonten.”
(Ya bukan, *pelet* itu bentuknya. Ada *pelet* ikan, ayam,
pelet untuk kelici juga ada.)

Kata *pelet* tergolong pada register bentuk kata dasar karena merupakan bentuk dasar yang belum mengalami pengimbuhan, pemajemukan, maupun pengulangan. Kata *pelet* termasuk ke dalam register karena makna yang terkandung berbeda dengan makna yang dipahami oleh masyarakat umum. Pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo, kata *pelet* merupakan sebutan bagi suatu bentuk butiran pakan ternak baik untuk unggas, jenis ikan, maupun jenis kelinci. Hal ini berlainan dengan makna yang dipahami oleh masyarakat umum. Sebagian masyarakat memaknai kata *pelet* hanya sebagai pakan ikan lele saja, sebagian lain secara umum memaknai kata *pelet* sebagai suatu hal gaib yang memiliki pengaruh buruk. Maka dari itu, kata *pelet* pada data di atas termasuk ke dalam register bentuk kata dasar dan bermakna sebagai suatu bentuk butiran pakan ternak baik untuk unggas, jenis ikan, maupun kelinci.

Fungsi bahasa pada data di atas tampak pada tuturan “Nggih sanes, *pelet* niku bentuke. Enten *pelet* ikan, ayam, kagem kelinci nggih wonten.” (Ya bukan, *pelet* itu bentuknya. Ada *pelet* ikan, ayam, *pelet* untuk kelici juga ada.) Berdasarkan konteksnya, hal tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakpahaman pembeli terhadap barang yang dimaksud. Tuturan tersebut dituturkan oleh penjual sebagai respons terhadap pertanyaan pembeli. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberi informasi dan meluruskan pemahaman pembeli mengenai kosakata *pelet*. Pada data di atas pembeli memahami kosakata *pelet* hanya sebagai pakan lele saja, namun sesungguhnya kata tersebut memiliki makna yang lebih luas. Berdasarkan hal itu, maka tuturan tersebut memiliki fungsi referensial karena berisi informasi yang bermanfaat bagi pembeli.

Data di atas juga mengandung fungsi konatif pada data di atas ditunjukkan pada kalimat yang dicetak tebal, yaitu “*Mba, tumbas pelet setunggal*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Mba, beli pelet satu.” Berdasarkan konteksnya, fungsi konatif tersebut muncul karena adanya keinginan pembeli untuk memenuhi kebutuhannya melalui proses pembelian. Maksud tersebut diutarakan pembeli melalui perintah yang ditunjukkan pada tuturan “Mba, beli pelet satu.” Tuturan tersebut mengandung register. Melalui tuturan tersebut, pembeli bertujuan mempengaruhi penjual untuk menyiapkan barang yang dimaksud. Dengan demikian, tuturan tersebut memiliki fungsi konatif perintah. Hal tersebut diperkuat dengan adanya respons dari penjual yang menanyakan kembali barang yang dimaksud, dengan demikian penjual dapat menyediakan barang yang tepat. Respons penjual tersebut menunjukkan bahwa ia memahami perintah yang diberikan oleh pembeli.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung register bentuk kata dasar serta memiliki fungsi konatif dan referensial.

b. Register Bentuk Kata Berimbuhan

Data 10

Konteks : Penjual 1 dan penjual 2 mendiskusikan barang yang akan dibeli.

Penjual 1 : “*Ki mengko kulak arep tuku **wijian** sisan ora? Meh entek ki.*” (Ini nanti mau beli *wijian* sekalian tidak? Sudah mau habis ini.)

Penjual 2 : “*Ora sah ndesek, lah. Nek tuku nang kidul larang.*”
(Tidak usah dulu, lah. Kalau beli di Selatan mahal.)

Kata yang dicetak tebal pada data di atas, yaitu *wijian* merupakan salah satu register yang terdapat pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. Dilihat dari proses morfologis, kata tersebut terbentuk dari adanya kata dasar {*wiji*} dan imbuhan {-*an*} sebagai sufiks. Dengan demikian kata *wijian* pada data di atas termasuk pada register bentuk kata berimbuhan. Kata tersebut merupakan register karena hanya dipahami oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok jual beli pakan ternak serta kegiatan peternakan saja. Pada

data di atas, kata *wijian* yang berasal dari kata dasar {*wiji*} yang berarti *biji* dalam bahasa Jawa, dapat dimaknai sebagai pakan burung berupa biji-bijian.

Fungsi pada data di atas terlihat pada tuturan “*Ora sah ndesek lah. Nek tuku nang larang.*” (Tidak usah dulu lah. Kalau beli di Selatan mahal.) Berdasarkan konteksnya, hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang dimiliki salah satu penjual mengenai harga barang yang akan dibeli. Tuturan tersebut dituturkan oleh penjual 2 untuk menanggapi tuturan penjual 1 yang membahas mengenai pembelian barang dagangan. Melalui tuturan penjual 2, ia menyarankan agar barang yang dimaksud lebih baik dibeli pada lain waktu saja untuk memperoleh harga yang lebih murah sehingga mendapat keuntungan yang lebih besar. Maksud tersebut tersirat dari ucapan penjual 2 yaitu “*nek tuku nang kidul larang.*” (Kalau beli di Selatan mahal.) Dengan demikian, maka data di atas mengandung fungsi referensial karena bersifat menyampaikan informasi yang penting dan bermanfaat.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung register bentuk kata berimbuhan dan memiliki fungsi referensial.

c. Register Bentuk Kata Majemuk

Data 11

Konteks : Peneliti bertanya kepada pembeli mengenai banyaknya ayam yang dipelihara.

Peneliti : “*Ngingu ayam kathah, Pak?*” (Pelihara banyak ayam, Pak?)

Pembeli : “*Lah, ora. Gari bakal **ayam ret** kae. Wis ora biso ngendog.*”

(Lah, tidak. Tinggal bakal *ayam ret*. Sudah tidak bisa bertelur.)

Kata yang dicetak tebal pada data di atas, yaitu *ayam ret* merupakan register yang ada pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. Kata *ayam ret* berasal dari dua morfem yaitu {*ayam*} yang berarti jenis unggas, dan {*ret*}. Morfem {*ret*} hanya akan memiliki makna jika diikuti oleh morfem {*ayam*} sehingga kata tersebut termasuk ke dalam register bentuk kata majemuk. Hal tersebut dikarenakan kata tersebut memiliki lebih dari satu morfem yang tidak

dapat dipisahkan satu sama lain. Pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo, kata *ayam ret* merupakan sebutan bagi ayam petelur yang sudah tidak produktif sehingga akan disembelih untuk dikonsumsi dagingnya.

Fungsi pada data di atas tampak pada tuturan "*Lah, ora. Gari bakal ayam ret kae. Wis ora biso ngendog.*" (Lah, tidak. Tinggal bakal ayam ret. Sudah tidak bisa bertelur.) Berdasarkan konteksnya, hal tersebut dilatarbelakangi oleh pertanyaan yang diutarakan oleh peneliti mengenai jumlah ayam yang dipelihara oleh pembeli. Tuturan tersebut dituturkan oleh pembeli untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Melalui tuturannya, pembeli menjelaskan bahwa ia tidak memelihara banyak ayam seperti yang dikira oleh peneliti. Pada tuturannya muncul register berupa kata *ayam ret* dan disertai dengan penjelasan pada kalimat "*Wis ora biso ngendog.*" (Sudah tidak bisa bertelur.) Dengan demikian, tuturan yang mengandung register tersebut memiliki fungsi referensial karena bersifat menyampaikan informasi mengenai topik tertentu.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung register kata majemuk dan memiliki fungsi referensial.

d. Register Bentuk Kata Ulang

Data 25

Konteks: Pembeli mengeluhkan ayam peliharannya yang sakit sehingga ia bermaksud membeli obat.

Pembeli: "*Bu, obat pitik klokor-klokor opo si? Jan wis paling males nek pitik ngorok.*" (Bu, obat ayam klokor-klokor apa si? Sudah paling malas jika ayamnya ngorok.)

Penjual: "*Paringi tetra mawon niku, dijer kalih minume saged.*"
(Diberi tetra saja itu, dilarutkan dengan minumannya bisa.)

Kata yang dicetak tebal pada data di atas, yaitu *klokor-klokor* merupakan register yang ada pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. Kata tersebut dibentuk dari pengulangan morfem {*klokor*} yang dalam bahasa Jawa merupakan sebutan bagi

bunyi tertentu. Berdasarkan asal katanya, data di atas termasuk register bentuk kata ulang karena telah mengalami pengulangan morfem.

Kata tersebut merupakan register karena hanya digunakan pada kegiatan jual beli pakan ternak dan kegiatan peternakan saja. Kata tersebut merupakan sebutan lain bagi unggas khususnya ayam yang menderita sakit dan mengeluarkan bunyi mengganggu seperti mengorok. Fungsi pada data di atas tampak pada tuturan "*Jan wis paling males nek pitike ngorok.*" (Jan sudah paling malas jika ayamnya ngorok.) Berdasarkan konteksnya, hal tersebut dilatarbelakangi oleh perasaan tidak senang yang dialami oleh pembeli. Tuturan tersebut dituturkan oleh pembeli kepada penjual mengenai kondisi ayamnya yang tidak sehat. Melalui tuturan tersebut, dapat terlihat adanya perasaan kesal yang dialami oleh pembeli. Perasaan kesal tersebut disebabkan karena ayam peliharaannya mengeluarkan bunyi mengganggu. Hal tersebut ditegaskan pada penggunaan frasa "*wis paling males.*" (sudah paling malas.) Dengan demikian, data di atas mengandung fungsi emotif kesal.

Berdasarkan analisis tersebut, maka data di atas mengandung register bentuk kata ulang dan memiliki fungsi emotif.

2. Register Bentuk Frasa

Chaer (2012:222) menjelaskan bahwa frasa ialah satuan gramatikal berbentuk yang menduduki fungsi sintaksis dalam suatu kalimat. Frasa merupakan suatu susunan yang dibangun dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan (Keraf 1984:138). Berikut adalah contoh data yang mengandung register bentuk frasa beserta fungsinya.

Data 15

Konteks : Adik peneliti merasa penasaran dengan hal yang dilakukan oleh peneliti sehingga ia menanyakannya.

Adik : "*Kue ora panas po mbak koyo ngono?*"
(Itu tidak panas mba seperti itu?)

Peneliti : "*Panas, lah. Nek lagi mlereti sek ben ora kroso panase. Nek alon-alon yo mlonyot tangane.*"
(Panas, lah. Kalau *lagi mlereti* yang cepat agar tidak terasa panas. Kalau pelan-pelan bisa terbakar tangannya.)

Data di atas mengandung register yaitu *lagi mlereti* termasuk register yang ada pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. Data tersebut terdiri dari dua morfem yaitu {*lagi*} yang berarti sedang melakukan sesuatu dan {*mlereti*} yang dalam bahasa Jawa dikenal sebagai usaha menggerakkan tangan dari satu arah ke arah lain untuk menghasilkan sesuatu. Kata tersebut merupakan kata kerja dan menduduki fungsi predikat pada kalimat. Oleh karena itu, kata tersebut tergolong pada register bentuk frasa.

Frasa tersebut termasuk register karena hanya ditemukan pada kegiatan jual beli pakan ternak saja. Maksud dari kata *mlereti* adalah tindakan menekan bagian ujung satu ke ujung yang lain pada bungkusan yang telah direkatkan melalui pembakaran untuk memastikan bahwa bungkusan telah rapat. Kata *lagi* merupakan kata lain dari kata *sedang* dalam bahasa Jawa. Frasa *lagi mlereti* berarti menunjukkan makna sedang melakukan tindakan *mlereti*.

Fungsi pada data di atas tampak pada tuturan "*Panas, lah. Nek lagi mlereti sek cepet ben ora kroso panase. Nek alon-alon yo mlonyot tangane.*" (Panas, lah. Kalau *lagi mlereti* yang cepat agar tidak terasa panas. Kalau pelan-pelan bisa terbakar tangannya.) Berdasarkan konteksnya, hal tersebut dilatarbelakangi oleh rasa penasaran yang dialami oleh adik peneliti. Tuturan tersebut dituturkan oleh peneliti sebagai respon atas pertanyaan adik. Pada tuturan tersebut, muncul register yaitu frasa *lagi mlereti* yang menunjukkan suatu proses. Peneliti memberi penjelasan bahwa pada saat melakukan proses *mlereti* harus dilakukan dengan gerakan cepat agar tangan tidak merasa panas. Peneliti juga menambah penjelasan dengan kalimat "*Nek alon-alon yo mlonyot tangane.*" (Kalau pelan-pelan bisa terbakar tangannya.) Kalimat tersebut dituturkan untuk memperjelas maksud pembicaraan serta memberi gambaran peristiwa agar lawan bicara yaitu adik dapat lebih memahami maksud peneliti. Dengan demikian, tuturan yang mengandung register tersebut memiliki fungsi referensial karena bersifat menjelaskan suatu topik tertentu.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka data di atas mengandung register bentuk frasa dan memiliki fungsi referensial.

3. Register Bentuk Singkatan

Register bentuk singkatan termasuk dalam tataran morfologis. Singkatan merupakan jenis abreviasi yang merupakan salah satu proses morfologis. Menurut Anbiya dalam Aprianto (2016:6), singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan dan terdiri dari satu huruf atau lebih. Berikut adalah contoh data yang mengandung register bentuk singkatan beserta fungsinya.

Data 14

Konteks : Pembeli mengungkapkan perasaan senang karena barang yang dijualnya laris.

Pembeli : *“Pure lagi laris mbanget jah, Mba. Sek **BR 1**, podo ngingu ayam nggo bodho mboan yo?”*

(Punya sedang laris sekali, Mba. *BR 1*, sedang pada memelihara ayam untuk hari raya mungkin ya?)

Penjual : *“Nggih bilih, niki mawon tiyang kulakan sami pados niku.”*

(Iya mungkin, ini saja orang kulakan mencarinya.)

Data di atas mengandung register, yaitu *BR 1*. *BR 1* merupakan register yang terdapat pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. *BR 1* merupakan kependekan dari morfem {*broiler*} yang berarti jenis ayam dan {*satu*} yang merupakan bilangan terkecil setelah 0., Hasil pemendekan tersebut dibaca dengan cara mengeja huruf per huruf. Oleh karena itu, data tersebut termasuk pada register bentuk singkatan.

Singkatan tersebut termasuk register karena hanya digunakan pada kegiatan jual beli pakan ternak dan kegiatan peternakan saja. Makna dari kata *BR 1* pada data di atas adalah jenis pakan untuk ayam broiler usia 0-1 bulan. Angka *satu* menunjukkan peruntukannya bagi ayam kecil.

Fungsi pada data di atas tampak pada tuturan *“Pure lagi laris mbanget jah, Mba.”* (Punya sedang laris sekali, Mba.) Tuturan tersebut dituturkan oleh pembeli sebagai ungkapan senang karena barang dagangan miliknya sedang laris, sehingga ia harus kembali membeli barang untuk dijual. Hal tersebut ditegaskan dengan penggunaan frasa *“laris mbanget”* (laris sekali), adanya frasa tersebut menunjukkan kabar baik. Dengan demikian, data di atas mengandung fungsi emotif senang.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka data tersebut mengandung register bentuk singkatan dan memiliki fungsi emotif senang.

4. Register Bentuk Akronim

Register bentuk akronim termasuk dalam tataran morfologis. Akronim adalah bagian dari abreviasi yang merupakan salah satu proses morfologis. Husain dalam Ningsih (2015:6) menjelaskan bahwa akronim merupakan gabungan huruf awal, suku kata, atau keduanya yang dibentuk sebagai kata. Berikut adalah data yang mengandung register bentuk akronim beserta fungsinya.

Data 12

Konteks : Pembeli bermaksud membeli pakan ayam yang biasa dibelinya namun ternyata habis.

Pembeli : "Bu, pur pitik sek biasane." (Bu, pur ayam yang biasanya.)

Penjual : "Telas, niki garek nggo pitik kampung. **Buras.**"
(Habis, ini tinggal untuk ayam kampung. Buras.)

Pembeli : "Pinten niku?" (Berapa itu?)

Penjual : "Enem setengah." (Enam ribu lima ratus.)

Data di atas mengandung register yaitu *buras* merupakan register karena hanya digunakan pada kegiatan jual beli pakan ternak dan kegiatan peternakan saja. *Buras* berasal dari pemendekan kata *bukan ras*. Karena hasil pemendekan tersebut membentuk kata baru yang dapat dilafalkan sebagai kata, maka data di atas merupakan register bentuk akronim.

Buras pada data di atas berarti pakan ternak untuk jenis ayam kampung. Secara umum, masyarakat di luar kelompok jual beli pakan ternak lebih mengenal *buras* sebagai penyakit kulit pada manusia. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman terhadap makna *buras* dapat berbeda-beda sehingga termasuk register.

Fungsi pada data di atas ditunjukkan pada kalimat "Telas, niki garek nggo pitik kampung. *Buras.*" (Habis, ini tinggal untuk ayam kampung. Buras.) Berdasarkan konteksnya, hal tersebut dilatarbelakangi oleh ketersediaan barang yang dimaksud oleh pembeli. Tuturan tersebut dituturkan oleh penjual sebagai respon atas tuturan

pembeli, melalui tuturan tersebut penjual menjelaskan bahwa pakan yang dimaksud pembeli sedang habis, sehingga penjual menjelaskan pakan yang masih tersedia. Tuturan penjual mengandung register yaitu *buras*. Dalam memunculkan register, penjual menjelaskan pula bahwa *buras* merupakan pakan untuk ayam kampung. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat “*Niki garek nggo pitik kampung. Buras.*” (Tinggal untuk ayam kampung, *buras*.) Dengan demikian, tuturan yang mengandung register tersebut memiliki fungsi referensial karena bersifat menyampaikan informasi mengenai topik tertentu.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut mengandung register bentuk akronim dan memiliki fungsi referensial.

Dialog yang diperoleh dari kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran teks negosiasi. Pemanfaatan teks negosiasi tersebut dapat diaplikasikan sebagai stimulus di awal pembelajaran maupun sebagai media pada inti pembelajaran di kelas X Kompetensi Dasar 3.10 yaitu mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tulis.

Siswa diharapkan mampu mengevaluasi teks negosiasi yang berasal dari kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo berdasarkan unsur dan syarat dalam negosiasi. Penggunaan teks negosiasi yang mengandung register dapat pula digunakan sebagai sarana memperkaya kosakata yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat menguasai Kompetensi Dasar terkait sekaligus menambah wawasan mengenai kosakata baru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 28 register yang digunakan pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. Register tersebut berbentuk kata, frasa, singkatan dan akronim. Terdapat register bentuk kata dasar berjumlah 12 kata, register bentuk kata berimbuhan berjumlah 5 kata, register bentuk kata majemuk berjumlah 3 kata, register bentuk kata ulang berjumlah 1 kata, register bentuk frasa berjumlah 1, register bentuk singkatan berjumlah 5, dan register bentuk akronim berjumlah 1. Masing-masing register tersebut memiliki makna yang khas dan hanya dikenal pada kegiatan jual beli pakan ternak saja.

Selain bentuk dan makna, data yang berisi tuturan pada kegiatan jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo memiliki fungsi yang disepadankan dengan

fungsi bahasa. Fungsi yang ditemukan pada penelitian ini adalah fungsi konatif yang berjumlah 9 data, fungsi referensial yang berjumlah 12 data, serta fungsi emotif berjumlah 13 data yang terbagi menjadi fungsi emotif kecewa, senang, khawatir, bingung, dan kesal. Fungsi tersebut dapat diperoleh melalui analisis dengan tetap memperhatikan konteks. Setiap data yang diperoleh memiliki kemungkinan untuk mengandung lebih dari satu fungsi sehingga jumlah total fungsi melebihi jumlah total data yang diperoleh.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X pada bab teks negosiasi. Melalui langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang, data berupa dialog dan register yang ditemukan dapat disajikan kepada siswa untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran pada Kompetensi Dasar 3.10 mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tulis.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang ada, peneliti mengharapkan adanya penelitian sejenis pada subjek lain dengan analisis yang lebih mendalam. Peneliti juga menyarankan kepada guru khususnya di wilayah Wonosobo untuk dapat memanfaatkan penelitian sebagai referensi pembelajaran teks negosiasi bahasa Indonesia di sekolah karena selain dapat membantu ketercapaian belajar siswa, penelitian ini mengandung wawasan baru bagi siswa dengan wujud kosakata khas atau register.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Damayanti, Rini. 2018. "Register dalam Komunikasi Waria di Kembang Kuning Surabaya". *Jurnal SeBasa* Vol 1 Nomor 2.
- Hermoyo, R. Panji. 2015. "Register Pekerja Terminal Petikemas Surabaya". *Jurnal Stilistika Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 8 Nomor 12.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Kesuma, Jati Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Ningsih, Kasih Nurnia. 2015. "Abreviasi pada Koran Gorontalo Post". *Skripsi*. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Gorontalo.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Septia, Emil. 2017. "Bahasa Pedagang Etnis China dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pondok Kota Padang: Kajian Sosiolinguistik". *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3 Nomor 1.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Thufail, Muhammad Dhia. 2016. "Register Jual Beli *Handphone* di Media Sosial *Facebook*". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Utomo, Dhafid Wahyu. 2014. "Register Laporan Pandangan Mata Komentator Sepakbola". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 1 Nomor 1.
- Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.